



Analisis Komparatif Konsep Isti'ārah dalam Balāgh dan Conceptual Metaphor Theory George Lakoff

Hendry Badawi¹, Mohamad Harjum², Khairuddin³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

hendryb54@gmail.com, mohamad.harjum@uin-alauddin.ac.id, khairudin.khair@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif konsep *isti'ārah* dalam balāgh Arab dan *Conceptual Metaphor Theory* (CMT) yang dikemukakan oleh George Lakoff guna mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta kontribusi teoretis keduanya terhadap kajian metafora. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan melalui analisis dokumen terhadap literatur utama balāgh Arab, buku *Metaphors We Live By* karya George Lakoff dan Mark Johnson, serta berbagai publikasi ilmiah yang membahas metafora dari perspektif retorika dan linguistik kognitif. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi melalui tahapan reduksi data, penyajian data, kategorisasi komparatif, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua teori memiliki kesamaan mendasar, yaitu memandang metafora sebagai proses pemindahan makna dari satu ranah konseptual ke ranah konseptual lainnya. Namun demikian, keduanya berbeda dalam orientasi epistemologis. Balāgh Arab memandang *isti'ārah* sebagai perangkat retorik dalam ilmu bayān yang menitikberatkan pada keindahan bahasa, efektivitas stilistika, dan daya persuasif, sedangkan *Conceptual Metaphor Theory* memandang metafora sebagai mekanisme kognitif yang digunakan manusia untuk memahami konsep-konsep abstrak melalui pengalaman yang lebih konkret. Penelitian ini juga menemukan adanya kesepadanan konseptual antara *musta'ār minhu* dengan *source domain* serta *musta'ār lahu* dengan *target domain*. Selain itu, klasifikasi *isti'ārah* dalam balāgh Arab terbukti lebih rinci dibandingkan kategori metafora yang dikemukakan Lakoff. Penelitian menyimpulkan bahwa kedua pendekatan tidak bersifat kontradiktif, melainkan saling melengkapi. Integrasi perspektif retorik, linguistik, dan kognitif mampu menghasilkan kerangka yang lebih komprehensif dalam memahami metafora serta memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian balāgh Arab, semantik kognitif, dan analisis wacana Al-Qur'an.

Kata Kunci: Balāgh Arab, George Lakoff, *Conceptual Metaphor Theory*, *Isti'ārah*, Linguistik Kognitif, Metafora.

Abstract

This study comparatively analyzes the concept of *isti'ārah* in Arabic *balāgh* and George Lakoff's *Conceptual Metaphor Theory* (CMT) to identify their similarities, differences, and theoretical contributions to metaphor studies. It employs a qualitative *library research* design. Data were collected through document analysis of major works on Arabic *balāgh*, George Lakoff and Mark Johnson's *Metaphors We Live By*, and scholarly publications discussing metaphor from rhetorical and cognitive linguistic perspectives. The data were analyzed using content analysis through reduction, presentation, comparative categorization, and conclusion drawing. The findings show that both theories view metaphor as a transfer or mapping of meaning from one conceptual domain to another. Nevertheless, they differ epistemologically. Arabic *balāgh* treats *isti'ārah* as a rhetorical device within *ilm al-bayān*, emphasizing linguistic beauty, stylistic effectiveness, and persuasive force, whereas CMT regards metaphor as a cognitive mechanism through which people understand abstract concepts in terms of more concrete experiences. The study also identifies conceptual correspondences between *musta'ār minhu* and the *source domain*, as well as *musta'ār lahu* and the *target domain*. Furthermore, the classification of *isti'ārah* in Arabic *balāgh* is more detailed than Lakoff's categories of conceptual metaphor. The study concludes that the two approaches are complementary rather than contradictory. Integrating rhetorical, linguistic, and cognitive perspectives provides a more comprehensive framework for understanding metaphor and contributes to Arabic *balāgh*, cognitive semantics, and Qur'anic discourse analysis.

Keywords: Arabic Balāgh, George Lakoff, *Conceptual Metaphor Theory*, *Isti'ārah*, Cognitive Linguistics, Metaphor.

1. Pendahuluan

Metafora merupakan salah satu aspek penting dalam kajian bahasa karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana estetik, tetapi juga sebagai medium untuk membangun dan mentransmisikan makna. Dalam tradisi balāgh Arab, metafora dibahas melalui konsep *isti'ārah*, yaitu penggunaan suatu lafaz untuk makna selain makna asalnya berdasarkan hubungan keserupaan (*musyābahah*) yang disertai *qarīnah* sebagai penanda makna nonliteral. Konsep ini telah berkembang sejak masa klasik melalui pemikiran tokoh-tokoh seperti 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī, al-Sakkākī, dan al-Khaṭīb al-Qazwīnī, yang menempatkan *isti'ārah* sebagai bagian penting dari ilmu bayān dalam balāgh Arab. Dalam perspektif tersebut, metafora dipahami terutama sebagai fenomena kebahasaan yang bertujuan menciptakan keindahan retorik (*balāghah*) dan memperkuat daya ekspresif suatu tuturan.

Perkembangan linguistik modern menghadirkan perspektif yang berbeda melalui *Conceptual Metaphor Theory* (CMT) yang diperkenalkan oleh George Lakoff dan Mark Johnson dalam *Metaphors We Live By* (1980). Teori ini

Analisis Komparatif Konsep Isti'ārah dalam Balāgh dan Conceptual Metaphor Theory George Lakoff

memandang metafora bukan sekadar gaya bahasa, melainkan mekanisme konseptual yang membentuk cara manusia berpikir dan memahami realitas. Melalui proses *mapping* antara *source domain* dan *target domain*, metafora dipandang sebagai struktur kognitif yang memungkinkan manusia memahami konsep-konsep abstrak berdasarkan pengalaman yang lebih konkret. Pergeseran paradigma tersebut menunjukkan bahwa metafora tidak lagi hanya dipelajari sebagai fenomena retorika, tetapi juga sebagai fenomena kognitif yang mendasari proses berpikir manusia.

Meskipun kedua pendekatan tersebut membahas objek yang sama, yaitu metafora, keduanya berkembang dalam tradisi epistemologis yang berbeda. Balāgh Arab lebih menitikberatkan pada struktur kebahasaan, fungsi retorik, dan keindahan stilistika, sedangkan *Conceptual Metaphor Theory* berorientasi pada mekanisme konseptual yang bekerja di balik penggunaan bahasa. Idealnya, kedua perspektif tersebut dapat dipadukan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai metafora. Namun, dalam praktiknya, kajian mengenai *isti'ārah* masih didominasi oleh pendekatan deskriptif-klasik, sedangkan penelitian berbasis linguistik kognitif berkembang secara terpisah. Akibatnya, hubungan konseptual antara teori balāgh Arab dan teori metafora modern belum banyak dijelaskan secara sistematis.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai metafora Arab terus mengalami perkembangan. Penelitian Dadang Firdaus dkk. (Firdaus et al., 2022) mengkaji *isti'ārah* dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan menitikberatkan pada aspek penerjemahan dan menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai balāgh sangat memengaruhi kualitas terjemahan metaforis. Penelitian Devi Suci Windariyah (WINDARIYAH, 2026) menganalisis fungsi *isti'ārah* dalam puisi kontemporer Nāzik al-Malā'ikah dan menemukan dominasi *isti'ārah murasyahah* sebagai pembangun kekuatan estetika dan kritik sosial dalam teks sastra. Sementara itu, Nur Afifah dkk. (Afifah et al., 2026) menggunakan *Conceptual Metaphor Theory* untuk menjelaskan konstruksi metafora konseptual dalam karya sastra Arab digital melalui pemetaan *structural*, *orientational*, dan *ontological metaphor*. Di sisi lain, penelitian mengenai pembelajaran balāgh menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan memahami konsep *isti'ārah* karena cenderung menafsirkan ungkapan secara literal dan kurang menghubungkan aspek retorika dengan makna konseptual. (Yusoff et al., 2026)

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu tersebut, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) berupa belum adanya kajian komparatif yang secara khusus membandingkan konsep *isti'ārah* dalam balāgh Arab dengan *Conceptual Metaphor Theory* George Lakoff melalui analisis terhadap hakikat metafora, struktur konseptual, klasifikasi, serta orientasi epistemologis kedua teori. Padahal, perbandingan tersebut penting untuk memperlihatkan titik temu maupun perbedaan mendasar antara tradisi retorika Arab klasik dan linguistik kognitif modern, sehingga dapat memperkaya pengembangan teori metafora dalam kajian bahasa Arab.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis secara komparatif konsep *isti'ārah* dalam balāgh Arab dan *Conceptual Metaphor Theory* George Lakoff untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta relevansi kedua teori dalam memahami metafora. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian metafora melalui integrasi perspektif retorika klasik dan linguistik kognitif. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti, dosen, dan mahasiswa dalam memahami metafora bahasa Arab secara lebih komprehensif serta dapat menjadi landasan dalam pengembangan penelitian balāgh, linguistik kognitif, dan studi Al-Qur'an di masa mendatang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengkaji dan membandingkan konsep *isti'ārah* dalam balāgh Arab dengan *Conceptual Metaphor Theory* (CMT) yang dikembangkan oleh George Lakoff. Data penelitian tidak diperoleh melalui observasi lapangan atau wawancara, melainkan melalui analisis berbagai sumber kepustakaan yang relevan. Sumber data primer meliputi karya-karya utama tentang balāgh Arab, seperti kitab-kitab yang membahas *majāz* dan *isti'ārah*, serta buku *Metaphors We Live By* karya George Lakoff dan Mark Johnson. Adapun sumber data sekunder berupa artikel ilmiah, prosiding, disertasi, dan buku-buku pendukung yang membahas metafora dari perspektif retorika maupun linguistik kognitif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen (*document analysis*) dengan mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengklasifikasikan literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Setiap dokumen dianalisis untuk memperoleh informasi mengenai definisi, struktur, karakteristik, fungsi, serta klasifikasi *isti'ārah* dalam balāgh Arab dan konsep metafora dalam *Conceptual Metaphor Theory*. Selanjutnya, data yang telah terkumpul diorganisasikan berdasarkan tema-tema yang sepadan sehingga memungkinkan dilakukannya perbandingan secara sistematis antara kedua teori.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data diseleksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan konsep-konsep yang memiliki kesamaan maupun perbedaan ke dalam matriks komparatif. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan hasil perbandingan untuk menemukan titik

persamaan, perbedaan, serta kontribusi masing-masing teori terhadap kajian metafora dalam bahasa Arab. Melalui tahapan tersebut, penelitian menghasilkan sintesis konseptual yang menunjukkan hubungan antara teori *isti'ārah* dalam balāḡah Arab dan *Conceptual Metaphor Theory* George Lakoff.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *isti'ārah* dalam balāḡah Arab dan *Conceptual Metaphor Theory* (CMT) George Lakoff memiliki titik temu sekaligus perbedaan yang mendasar. Persamaan keduanya terletak pada pemahaman bahwa metafora merupakan proses pemindahan makna dari satu konsep ke konsep lain sehingga menghasilkan makna baru yang tidak dapat dipahami secara literal. Dalam balāḡah Arab, proses tersebut dijelaskan melalui perpindahan makna lafaz berdasarkan hubungan *musyābahah* (keserupaan) dengan adanya *qarīnah*, sedangkan dalam CMT dijelaskan melalui mekanisme *mapping* dari *source domain* menuju *target domain*. Walaupun terminologi yang digunakan berbeda, keduanya sama-sama menjelaskan bahwa metafora merupakan mekanisme yang menghubungkan dua ranah makna sehingga melahirkan pemahaman baru.

Selain memiliki persamaan, penelitian ini menemukan adanya perbedaan mendasar antara kedua teori. Balāḡah Arab memandang *isti'ārah* sebagai bagian dari ilmu bayān yang berfungsi memperindah ungkapan, memperkuat makna, dan menghasilkan efek retorik dalam suatu teks. Sebaliknya, CMT memandang metafora sebagai mekanisme konseptual yang membentuk cara manusia berpikir, memahami pengalaman, dan mengonstruksi realitas. Dengan demikian, orientasi balāḡah Arab lebih bersifat linguistik-retorik, sedangkan CMT lebih bersifat kognitif-konseptual.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa struktur *isti'ārah* dalam balāḡah Arab memiliki padanan konseptual dengan elemen-elemen utama dalam CMT. *Musta'ār minhu* memiliki fungsi yang sepadan dengan *source domain* sebagai sumber peminjaman makna, sedangkan *musta'ār lahu* berfungsi serupa dengan *target domain* sebagai sasaran pemaknaan. Adapun *musta'ār* merupakan bentuk linguistik yang merealisasikan hubungan tersebut di dalam teks. Kesepadanan ini memperlihatkan bahwa meskipun lahir dari tradisi keilmuan yang berbeda, kedua teori sama-sama menjelaskan adanya hubungan sistematis antara konsep sumber dan konsep sasaran dalam pembentukan metafora.

Penelitian ini juga menemukan bahwa klasifikasi *isti'ārah* dalam balāḡah Arab jauh lebih rinci dibandingkan klasifikasi metafora dalam CMT. Balāḡah Arab mengembangkan pembagian *isti'ārah* berdasarkan bentuk penyebutan unsur tasybih, jenis lafaz, dan unsur penguat yang menyertainya sehingga menghasilkan berbagai kategori seperti *taṣrīhiyyah*, *makniyyah*, *aṣliyyah*, *taba'iyyah*, *murasyāḥah*, *mujarradah*, dan *muṭlaqah*. Sebaliknya, CMT mengelompokkan metafora berdasarkan pola konseptualnya menjadi *structural metaphor*, *orientational metaphor*, dan *ontological metaphor*. Perbedaan ini menunjukkan bahwa balāḡah Arab lebih menekankan analisis bentuk dan struktur kebahasaan, sedangkan CMT menitikberatkan pada mekanisme konseptual yang melatarbelakangi lahirnya ekspresi metaforis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa konsep *isti'ārah* dalam balāḡah Arab dan *Conceptual Metaphor Theory* tidak berada dalam hubungan yang saling bertentangan, tetapi saling melengkapi. Balāḡah Arab memberikan kerangka analisis yang kuat terhadap aspek linguistik, retorika, dan estetika metafora, sedangkan CMT memperluas kajian metafora ke ranah kognitif dengan menjelaskan bagaimana pengalaman manusia membentuk sistem konseptual yang melahirkan ungkapan metaforis. Oleh karena itu, integrasi kedua perspektif dapat menghasilkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam kajian metafora, khususnya dalam penelitian bahasa Arab dan studi Al-Qur'an.

3.2. Pembahasan

A. Pengertian Majāz dan Isti'ārah

Pengertian Majāz

Majāz merupakan salah satu kajian penting dalam ilmu balaghah yang membahas tentang penggunaan kata atau ungkapan tidak pada makna aslinya, melainkan pada makna lain yang memiliki hubungan tertentu. (الفاداني, 2015) Dalam bahasa Arab, *Majāz* sering digunakan untuk memperindah ungkapan, memperkuat makna, serta memberikan kesan yang lebih mendalam kepada pendengar maupun pembaca. (Fattah et al., 2023) Oleh sebab itu, *Majāz* banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, hadis, syair Arab, maupun karya sastra lainnya.

Para ulama balaghah mendefinisikan *Majāz* sebagai penggunaan suatu lafaz bukan pada makna asalnya karena adanya hubungan tertentu disertai *qarīnah* atau petunjuk yang menghalangi pemaknaan secara hakiki. (Atabik, 2021) *Qarīnah* tersebut sangat penting karena berfungsi untuk menunjukkan bahwa lafaz yang digunakan tidak dimaksudkan dalam arti sebenarnya. Misalnya dalam ungkapan:

رَأَيْتُ أَسَدًا يَخْطُبُ عَلَى الْمِنْبَرِ

“Aku melihat seekor singa berpidato di atas mimbar.”

Kata *asad* yang berarti “singa” pada kalimat tersebut tidak dimaksudkan sebagai hewan buas, melainkan sebagai kiasan bagi seorang laki-laki yang pemberani. Hubungan antara makna asli dan makna yang dimaksud terletak pada sifat keberanian yang dimiliki keduanya.

Dalam pembahasan balaghah, *Majāz* selalu dibandingkan dengan hakikat. Hakikat adalah penggunaan lafaz sesuai dengan makna aslinya sebagaimana yang dikenal dalam bahasa. Ketika seseorang mengatakan:

شَرِبْتُ الْمَاءَ

“*Aku minum air*”

maka kata *air* digunakan sesuai makna sebenarnya sehingga termasuk hakikat. Sebaliknya, apabila suatu lafaz digunakan tidak pada makna asalnya, maka ia termasuk *Majāz*.

Perbedaan antara hakikat dan *Majāz* terletak pada cara penggunaan maknanya. Hakikat menggunakan makna literal atau makna asli suatu lafaz, sedangkan *Majāz* menggunakan makna kiasan yang telah berpindah dari makna asalnya. (Saputro, 2021) Selain itu, hakikat tidak memerlukan *qarīnah* karena maknanya sudah jelas, sedangkan *Majāz* memerlukan *qarīnah* agar pendengar tidak memahami lafaz tersebut secara literal. Dalam penggunaannya, hakikat cenderung digunakan untuk menyampaikan informasi secara langsung dan jelas, sedangkan *Majāz* digunakan untuk memberikan keindahan bahasa, penegasan makna, serta pengaruh emosional yang lebih kuat.

Pengertian *Isti'ārah*

Isti'ārah (الاستعارة) merupakan salah satu pembahasan penting dalam ilmu balaghah, khususnya dalam cabang ilmu bayan. *Isti'ārah* digunakan untuk memperindah ungkapan serta memperkuat makna melalui penggunaan kata secara kiasan. Dalam bahasa Arab, *isti'ārah* sering ditemukan dalam Al-Qur'an, hadis, syair, dan karya sastra karena memiliki nilai estetika dan daya pengaruh yang tinggi terhadap pembaca maupun pendengar.

Secara bahasa, kata *isti'ārah* berasal dari akar kata يستعير – يستعار yang berarti “meminjam”. (Yaşar, 2020) Disebut demikian karena suatu lafaz seakan-akan “dipinjam” dari makna aslinya untuk digunakan pada makna lain yang memiliki hubungan keserupaan. Dengan kata lain, suatu kata dipakai bukan untuk arti sebenarnya, tetapi untuk arti lain yang dianggap memiliki kemiripan tertentu dengan makna asalnya. (عتيق).n.d).

Isti'ārah memiliki hubungan yang sangat erat dengan *tasybīh* (التشبيه). Bahkan para ulama balaghah menyebut *isti'ārah* sebagai bentuk *tasybīh* yang dipadatkan atau diringkas. (Yamani, 2023) Dalam *tasybīh* terdapat empat unsur utama, yaitu *musyabbah* (sesuatu yang diserupakan), *musyabbah bih* (sesuatu yang menjadi pembandingan), *adat tasybīh* (kata penghubung perumpamaan), dan *wajh syabah* (sisi persamaan). Contohnya dalam kalimat:

الرَّجُلُ كَالْأَسَدِ فِي الشَّجَاعَةِ

“*Laki-laki itu seperti singa dalam keberanian.*”

Pada kalimat tersebut terdapat unsur *tasybīh* secara lengkap. Kata الرجل merupakan *musyabbah*, الأسد sebagai *musyabbah bih*, huruf الكاف sebagai *adat tasybīh*, dan keberanian sebagai *wajh syabah*.

Adapun dalam *isti'ārah*, sebagian unsur *tasybīh* dihilangkan sehingga ungkapan menjadi lebih singkat dan kuat. Misalnya:

جَاءَ الْأَسَدُ

“*Singa itu datang.*”

Yang dimaksud bukan singa sebenarnya, melainkan seorang laki-laki pemberani. Dalam contoh ini, *musyabbah* yaitu “laki-laki” dihilangkan dan hanya disebut *musyabbah bih*-nya saja, yaitu “singa”. Oleh sebab itu, *isti'ārah* dipandang sebagai *tasybīh* yang lebih baligh dan lebih kuat pengaruhnya dibandingkan *tasybīh* biasa.

Isti'ārah termasuk salah satu bentuk *Majāz* yang hubungan maknanya didasarkan pada keserupaan atau persamaan sifat. Dalam *isti'ārah*, suatu kata dipakai bukan pada makna aslinya, tetapi dipinjam untuk makna lain yang memiliki hubungan kemiripan. Oleh sebab itu, *isti'ārah* sering dianggap sebagai bentuk *tasybīh* yang lebih ringkas dan lebih kuat pengaruhnya karena sebagian unsur *tasybīh* dihilangkan. Penghilangan unsur tersebut menjadikan ungkapan lebih padat, hidup, dan memiliki daya imajinatif yang tinggi.

Rukun-Rukun *Isti'ārah*

Isti'ārah merupakan salah satu bentuk *Majāz* dalam ilmu bayan yang dibangun atas dasar adanya persamaan antara dua hal. Karena berasal dari *tasybīh* yang dipadatkan, *isti'ārah* memiliki beberapa rukun penting yang menjadi dasar terbentuknya makna kiasan dalam suatu ungkapan. Di antara rukun *isti'ārah* adalah sebagai berikut: (الهاشمي, 1999)

1. *Musta'ar Minhu* (المستعار منه)

المُسْتَعَارُ مِنْهُ هُوَ الْمَعْنَى الْأَصْلِيَّةُ الَّتِي أُخِذَ مِنْهَا اللَّفْظُ وَنُقِلَ إِلَى غَيْرِهِ

Musta'ar minhu adalah makna asli yang darinya suatu lafaz dipinjam lalu dipindahkan kepada makna lain.

Secara harfiah, istilah ini berarti “sesuatu yang dipinjam darinya”. Dalam konsep dasar penyerupaan (*tasybīh*), rukun ini merupakan *musyabbah bih* atau objek pembandingan yang memiliki karakteristik atau sifat yang sangat kuat. Di dalam *isti'ārah*, sifat atau nama dari objek pembandingan inilah yang dipinjam untuk dilekatkan kepada objek lain.

Musta'ar Lahu (المستعار له)

المُسْتَعَارُ لَهُ هُوَ الْمَعْنَى الَّتِي نُقِلَ إِلَيْهَا اللَّفْظُ الْمُسْتَعَارُ

Musta'ar lahu adalah makna yang menjadi tujuan meminjam lafaz tersebut.

Secara harfiah, istilah ini berarti “sesuatu yang dipinjamkan untuknya”. Di dalam konsep penyerupaan (*tasybīh*), rukun ini bertindak sebagai *musyabbah* atau objek utama yang sedang digambarkan. Objek inilah yang menerima pinjaman sifat atau nama dari *musta'ar minhu*.

Musta'ar adalah lafaz yang dipindahkan dari makna aslinya kepada makna lain karena adanya hubungan keserupaan.

Rukun yang ketiga adalah *musta'ar*, yaitu lafal atau kata yang dipindahkan (dipinjam) dari makna aslinya (*musta'ar minhu*) untuk digunakan pada makna yang baru (*musta'ar lahu*). Kata inilah yang menjembatani hubungan metafora dalam sebuah kalimat.

Sebagai contoh QS. Maryam: 4:

... قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا

Dia (Zakaria) berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah, kepalaku telah dipenuhi uban . . .

Pada ayat ini, tersebar uban di kepala diserupakan dengan api yang menyala dan merembet dengan cepat.

Namun, kata "api" tidak disebutkan langsung, melainkan menggunakan kata kerjanya (*isyatala* / menyala).

- *Musta'ar Minhu*: Api (النَّار).
- *Musta'ar Lahu*: Uban (الشَّيْب).
- *Musta'ar*: وَاشْتَعَلَ. Makna asli "menyala" adalah untuk api, tetapi dipinjam untuk menggambarkan uban yang tumbuh merata dengan cepat di kepala.

Pembagian Isti'arah

1. Berdasarkan Disebutkan Tidaknya Tarafay al-Tasybih

Isti'arah Tasrihiyyah (الاستعارة التصريحية)

Isti'arah tasrihiyyah merupakan salah satu bentuk *isti'arah* dalam ilmu balaghah yang paling banyak digunakan dalam bahasa Arab, baik dalam al-Qur'an, hadis, maupun karya sastra Arab. Jenis *isti'arah* ini digunakan untuk memberikan kesan yang lebih kuat, hidup, dan indah terhadap suatu makna melalui penggunaan lafaz secara kiasan. Secara istilah, *isti'arah tasrihiyyah* adalah *isti'arah* yang di dalamnya disebutkan *musyabbah bih* secara jelas, sedangkan *musyabbah* dihilangkan. (Mubaidillah, 2017) Dengan kata lain, penutur secara langsung menggunakan lafaz pembandingan untuk menggambarkan sesuatu yang dimaksud. Karena *musyabbah bih* disebutkan secara terang-terangan (*tasrih*), maka *isti'arah* ini dinamakan *isti'arah tasrihiyyah*.

Dalam *isti'arah tasrihiyyah*, lafaz yang digunakan bukan dimaksudkan pada makna aslinya, tetapi dipinjam untuk menunjukkan makna lain yang memiliki hubungan persamaan. Penggunaan bentuk ini biasanya memberikan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan *tasybih* biasa karena ungkapan terasa lebih tegas dan imajinatif.

Ciri utama *isti'arah tasrihiyyah* adalah disebutkannya *musyabbah bih* secara eksplisit dalam kalimat, sementara *musyabbah* tidak disebutkan. Selain itu, terdapat *qarinah* atau petunjuk yang menghalangi pemaknaan secara hakiki sehingga pendengar memahami bahwa lafaz tersebut digunakan secara *majazi*. *Isti'arah* ini juga dibangun atas dasar adanya persamaan sifat antara *musyabbah* dan *musyabbah bih*. Contoh *isti'arah tasrihiyyah* QS. al-Baqarah: 16:

... أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ

Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk . . .

Ayat ini termasuk *isti'arah tasrihiyyah* karena yang disebutkan secara eksplisit adalah *musyabbah bih* (*musta'ar minhu*), sedangkan *musyabbah* (*musta'ar lahu*) tidak disebutkan. Kata اشْتَرَوْا (membeli) pada hakikatnya digunakan dalam aktivitas perdagangan, yaitu menukar suatu barang dengan barang lain. Namun, dalam ayat ini kata tersebut dipinjam untuk menggambarkan pilihan orang-orang munafik yang meninggalkan petunjuk dan memilih kesesatan. Adapun rukunnya adalah:

- *Musta'ar minhu* yaitu proses jual beli atau perdagangan
- *Musta'ar lahu* yaitu perbuatan memilih kesesatan dan meninggalkan petunjuk
- *Musta'ar* adalah lafa اشْتَرَوْا (membeli).

Disebut *tasrihiyyah* karena unsur yang dinyatakan secara jelas dalam ungkapan tersebut adalah lafal yang berasal dari *musyabbah bih*, sementara *musyabbah*-nya dipahami melalui konteks ayat.

Pembagian Isti'arah Tasrihiyyah Berdasarkan Kedua Sisinya: 'Inadiyyah dan Wifaqiyyah (1999, الهاشمي)

Ditinjau dari hubungan antara kedua sisi *isti'arah*, yaitu *musta'ar lahu* dan *musta'ar minhu*, *isti'arah tasrihiyyah* terbagi menjadi dua macam, yaitu *isti'arah inadiyyah* (الاستعارة العنادية) dan *isti'arah wifaqiyyah* (الاستعارة الوفاقية).

- Isti'arah inadiyyah* adalah *isti'arah* yang kedua sisinya tidak mungkin berkumpul dalam satu objek yang sama karena terdapat pertentangan atau kontradiksi di antara keduanya.

Dengan kata lain, *musyabbah* dan *musyabbah bih* berada pada dua hakikat yang saling berlawanan sehingga mustahil bersatu pada satu keadaan yang sama.

- Isti'arah wifaqiyyah* adalah *isti'arah* yang kedua sisinya memungkinkan untuk berkumpul pada satu objek yang sama, karena tidak terdapat pertentangan antara *musyabbah* dan *musyabbah bih*.

Oleh sebab itu, kedua sifat tersebut dapat terwujud secara bersamaan pada diri satu objek. Salah satu contoh yang menjelaskan kedua jenis *isti'arah* tersebut terdapat dalam firman Allah Swt. Dalam QS. Al-An'am: 122:

... أَوْ مَن كَانَ مِثْلًا فَأَخْبَيْنَاهُ

Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dia . . .

Makna yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah: "Apakah orang yang sebelumnya berada dalam kesesatan, lalu Kami berikan kepadanya petunjuk." Dalam penggalan ayat ini terdapat dua bentuk *isti'arah*.

Pertama, pada kata مَيِّتًا. Kata tersebut digunakan untuk menggambarkan keadaan orang yang sesat. Dalam hal ini, kesesatan diserupakan dengan kematian karena adanya persamaan berupa hilangnya manfaat dan fungsi yang semestinya dimiliki. Sebagaimana orang mati tidak dapat menjalankan fungsi kehidupan, demikian pula orang yang tenggelam dalam kesesatan tidak dapat mengambil manfaat dari petunjuk. Oleh karena itu, lafaz yang menunjukkan kematian dipinjam untuk makna kesesatan, kemudian dibentuk kata مَيِّتًا untuk menunjukkan orang yang sesat. *Isti'arah* ini termasuk *isti'arah 'inādiyyah*, sebab kematian fisik dan kesesatan tidak mungkin berkumpul pada satu hakikat yang sama dalam pengertian yang dimaksudkan oleh *isti'arah*.

Kedua, pada ungkapan فَأَحْيَيْنَاهُ. Kata menghidupkan digunakan secara metaforis untuk makna memberikan petunjuk (الهداية). Dalam hal ini, petunjuk diserupakan dengan kehidupan karena keduanya sama-sama menjadi sebab tercapainya kemaslahatan dan kebaikan. *Isti'arah* ini tergolong *isti'arah wifāqiyyah*, sebab kehidupan dan hidayah memungkinkan untuk berkumpul pada diri seseorang secara bersamaan atas kehendak Allah Swt.

Lebih lanjut, *isti'arah 'inādiyyah* terkadang terbagi lagi menjadi dua bentuk, yaitu:

- a) *Tamlīhiyyah* (التلميحية), *isti'arah tamlīhiyyah* digunakan untuk tujuan humor, kelakar, atau memperindah ungkapan
- b) *Tahakkumiyyah* (التحكيمية), *isti'arah tahakkumiyyah* digunakan untuk tujuan sindiran, ejekan, atau olok-olok dengan memakai suatu lafaz untuk makna yang berlawanan dengan makna asalnya.

Misalnya, seseorang berkata, "Aku melihat seekor singa," padahal yang dimaksud adalah seorang pengecut. Penggunaan lafaz singa bagi orang pengecut dapat dimaksudkan sebagai gurauan (*tamlīh*) atau sebagai bentuk ejekan dan sindiran (*tahakkum*). Dalam kedua bentuk ini, hubungan yang bertentangan diperlakukan seakan-akan sebagai hubungan yang selaras demi mencapai tujuan retorik tertentu.

Contoh yang paling jelas terdapat dalam firman Allah Swt. dalam QS. Al-Insyiqāq: 24:

قَبِيْرٌ هُمْ بِعَذَابِ الْيَمِّ

Maka sampaikanlah kepada mereka kabar gembira bahwa mereka akan mendapat azab yang pedih.

Kata البشارة, yang pada asalnya digunakan untuk menyampaikan berita yang menyenangkan, dipinjam untuk menyatakan ancaman dan peringatan terhadap azab yang justru merupakan lawannya. Penggunaan lafaz tersebut dimaksudkan sebagai bentuk *tahakkum* dan *istihzā'* (ejekan dan sindiran), sehingga ayat ini menjadi salah satu contoh *isti'arah 'inādiyyah tahakkumiyyah* dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, pembagian *isti'arah* berdasarkan kedua sisinya tidak hanya menunjukkan hubungan antara *musyabbah* dan *musyabbah bih*, tetapi juga mengungkap keindahan serta kedalaman makna yang terkandung dalam ungkapan balaghah Al-Qur'an.

Isti'arah Makniyyah (الاستعارة المكنية)

Secara istilah, *isti'arah makniyyah* adalah *isti'arah* yang di dalamnya *musyabbah* disebutkan, sedangkan *musyabbah bih* dihilangkan, tetapi salah satu sifat atau ciri khas *musyabbah bih* tetap disebutkan sebagai petunjuk terhadapnya. Dengan demikian, *musyabbah bih* tidak dinyatakan secara langsung, melainkan hanya dipahami melalui sifat yang melekat padanya. *Isti'arah* ini dinamakan *makniyyah* karena *musyabbah bih* "disembunyikan" atau tidak disebutkan secara terang-terangan dalam kalimat. Penutur hanya menyebutkan sesuatu yang menjadi ciri atau kelaziman *musyabbah bih* sehingga pendengar dapat memahami makna kiasan yang dimaksud. (الحري, 2011)

Karakteristik utama *isti'arah makniyyah* adalah disebutkannya *musyabbah* secara jelas dalam kalimat, sementara *musyabbah bih* dihilangkan. Selain itu, terdapat sifat, perilaku, atau sesuatu yang identik dengan *musyabbah bih* sebagai *qarīnah* yang menunjukkan adanya makna *majāzī*. Karakteristik ini membuat *isti'arah makniyyah* lebih halus dan lebih kaya imajinasi dibandingkan *isti'arah taṣrīhiyyah*. Contoh QS. Al-Isrā': 24:

... وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ

Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang . . .

Ayat ini termasuk *isti'arah makniyyah* karena *musyabbah bih* tidak disebutkan secara langsung, melainkan hanya ditunjukkan melalui salah satu sifat atau kelazimannya. Dalam ayat tersebut, keadaan bersikap rendah hati dan penuh kasih sayang kepada kedua orang tua diserupakan dengan seekor burung yang merendahkan sayapnya sebagai tanda perlindungan, kelembutan, dan kedekatan terhadap anak-anaknya. Adapun rukunnya adalah:

- *Musta'ār lahu* (*musyabbah*) yaitu sikap anak yang merendahkan diri, bersikap lembut, dan penuh kasih sayang kepada kedua orang tua
- *Musta'ār minhu* (*musyabbah bih*) yaitu burung yang menurunkan sayapnya sebagai bentuk kasih sayang dan perlindungan, namun unsur ini tidak disebutkan secara eksplisit;
- *Musta'ār* adanya kata جَنَاح (sayap), yang merupakan salah satu ciri khas burung.

Oleh karena itu, ayat ini dikategorikan sebagai *isti'arah makniyyah*, sebab yang dihilangkan adalah *musyabbah bih*, sementara salah satu atributnya tetap disebutkan untuk mengisyaratkan keberadaannya.

Isti'arah Ditinjau dari Jenis Lafal yang Digunakan sebagai Kata Pinjaman

Dalam pembahasan ilmu balaghah, *isti'arah* tidak hanya dibedakan berdasarkan bentuk penyebutannya, seperti *isti'arah taṣrīhiyyah* dan *makniyyah*, tetapi juga dibedakan berdasarkan bentuk lafaz yang digunakan. Berdasarkan aspek tersebut, *isti'arah* terbagi menjadi dua, yaitu *isti'arah aṣliyyah* dan *isti'arah taba'iyyah*. Keduanya sama-sama menggunakan makna kiasan, tetapi berbeda pada jenis kata yang menjadi tempat terjadinya *isti'arah*.

a. *Isti'arah Aṣliyyah* (الاستعارة الأصلية)

Isti'arah aṣliyyah adalah *isti'arah* yang terjadi pada lafaz *jāmid*, yaitu kata dasar yang tidak berasal dari bentuk turunan (*musytaq*). (Nurfazri & Ardiansyah, 2025) Biasanya *isti'arah* ini terdapat pada isim *jāmid*, seperti nama benda, nama hewan, atau kata-kata yang berdiri sendiri dan bukan hasil derivasi kata lain.

Disebut *aṣliyyah* karena *isti'arah* tersebut terjadi pada bentuk kata asli atau pokok. Dalam jenis ini, lafaz yang digunakan secara *majāzi* merupakan kata dasar yang dipinjam untuk menggambarkan sesuatu yang memiliki kesamaan sifat. Contoh QS. Ibrāhīm: 1:

... كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

(Ini adalah) Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari berbagai kegelapan pada cahaya (terang-benderang) . . .

Ayat ini mengandung *isti'arah aṣliyyah* karena lafal yang dipinjam (*musta'ār*) berupa isim *jāmid* (kata benda dasar yang bukan turunan), yaitu الظُّلُمَاتِ (kegelapan) dan النُّور (cahaya). Kata الظُّلُمَاتِ pada asalnya digunakan untuk menunjukkan keadaan gelap secara fisik, tetapi dalam ayat ini dipinjam untuk menggambarkan kekufuran, kesesatan, dan kebodohan. Sebaliknya, kata النُّور yang secara hakiki berarti cahaya dipinjam untuk menunjukkan keimanan, petunjuk, dan kebenaran. Adapun rukunnya adalah:

- *Musta'ār minhu* ialah kegelapan yang menghalangi dan cahaya yang menerangi
- *Musta'ār lahu*-nya ialah kesesatan, kekufuran dan petunjuk, keimanan
- *Musta'ār*-nya adalah lafal الظُّلُمَاتِ dan النُّور.

Disebut *isti'arah aṣliyyah* karena lafal yang digunakan dalam *isti'arah* tersebut berupa kata benda dasar (*isim jāmid*) dan bukan kata turunan (*musytaq*).

Isti'arah Taba'iyyah (الاستعارة التبعية)

Isti'arah taba'iyyah adalah *isti'arah* yang terjadi pada lafaz مشتق (*musytaq*), yaitu kata turunan seperti *fi'il* (kata kerja), *isim fa'il*, *isim maf'ul*, atau sifat. (2011, الحربي) Disebut *taba'iyyah* karena *isti'arah* tersebut mengikuti kata asal yang menjadi sumber derivasi. Dalam *isti'arah taba'iyyah*, yang digunakan secara *majāzi* bukan isim *jāmid*, tetapi kata turunan yang memiliki hubungan dengan makna asalnya. Contoh QS. Maryam: 4:

... قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا

Dia (Zakaria) berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah, kepalaku telah dipenuhi uban . . .

Ayat ini termasuk *isti'arah taba'iyyah* karena lafal yang dipinjam (*musta'ār*) berupa kata turunan (*musytaq*), yaitu *fi'il* اشْتَعَلَ (menyala). Secara hakiki, kata tersebut digunakan untuk menggambarkan api yang menyala, tetapi dalam ayat ini dipinjam untuk menunjukkan tersebarannya uban di kepala Nabi Zakaria a.s. Adapun rukunnya adalah:

- *Musta'ār minhu* yaitu Api (النَّار)
- *Musta'ār lahu* yaitu Uban (الشَّيْب).
- *Musta'ār* adalah lafal اشْتَعَلَ, yaitu kata kerja turunan yang digunakan bukan dalam makna asalnya.

Disebut *isti'arah taba'iyyah* karena peminjaman makna terjadi pada lafal *musytaq* (kata turunan), bukan pada *isim jāmid* (kata benda dasar) sebagaimana dalam *isti'arah aṣliyyah*.

Isti'arah Ditinjau dari Unsur-Unsur Yang Menyertainya Yang Sesuai Dengan Salah Satu Dari Tarafay al-Tasybīh

Dalam ilmu balaghah, *isti'arah* juga dibagi berdasarkan lafaz atau unsur yang mengiringinya dalam suatu kalimat. Berdasarkan hal tersebut, *isti'arah* terbagi menjadi tiga macam, yaitu *isti'arah murasyahah*, *isti'arah mujarradah*, dan *isti'arah muṭlaqah*. Ketiga jenis ini menunjukkan tingkat penguatan makna dalam ungkapan *isti'arah* melalui unsur-unsur tertentu yang menyertainya.

a. *Isti'arah Murasyahah* (الاستعارة المرشحة)

Isti'arah murasyahah adalah *isti'arah* yang disertai lafaz atau sifat yang sesuai dengan *musyabbah bih*. Disebut *murasyahah* karena makna *isti'arah* diperkuat (*tarshīh*) dengan penyebutan sesuatu yang berkaitan dengan *musyabbah bih* sehingga gambaran kiasan menjadi lebih kuat dan hidup. (1999, الهاشمي) Dalam jenis ini, penutur seolah-olah benar-benar menghadirkan *musyabbah bih* ke dalam kalimat melalui sifat atau kelazimannya. Contoh QS. Al-Baqarah: 16:

... أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبَحَتِ تِجَارَتُهُمْ

Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka, tidaklah beruntung perniagaannya . .

..

Ayat ini merupakan contoh *isti'arah murasyahah*, yaitu *isti'arah* yang diperkuat (رشحت) dengan penyebutan sesuatu yang sesuai dengan *musta'ār minhu* (*musyabbah bih*). Pada bagian اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ telah terjadi *isti'arah*, karena tindakan memilih kesesatan dan meninggalkan petunjuk diserupakan dengan aktivitas jual beli. Kemudian, *isti'arah* tersebut diperkuat dengan ungkapan فَمَا رَبَحَتِ تِجَارَتُهُمْ (maka perdagangan mereka itu tidak beruntung),

karena kata *تَجَارَتُهُمْ* (perdagangan mereka) masih berada dalam medan makna perniagaan, yaitu unsur yang berkaitan dengan *musta'ār minhu*. Oleh sebab itu, ayat ini disebut *isti'ārah murasyahah*. Adapun rukunnya adalah:

- *Musta'ār minhu* yaitu proses jual beli atau perdagangan
- *Musta'ār lahu* yaitu perbuatan memilih kesesatan dan meninggalkan petunjuk
- *Musta'ār* adalah lafa *اشْتَرَوْا* (membeli).

Disebut *murasyahah* karena setelah *isti'ārah* terjadi, Al-Qur'an menyebutkan kata *تَجَارَتُهُمْ* (perdagangan mereka) yang semakin menguatkan gambaran tentang dunia perniagaan.

***Isti'ārah Mujarradah* (الاستعارة المجردة)**

Isti'ārah mujarradah adalah *isti'ārah* yang disertai lafaz atau sifat yang sesuai dengan *musyabbah*. Disebut *mujarradah* karena unsur yang berkaitan dengan *musyabbah bih* tidak disebutkan, sehingga *isti'ārah* tampak lebih sederhana dan “terlepas” dari penguat *musyabbah bih*. Contoh: (1999, الهاشمي)

رَأَيْتُ بَحْرًا عَلَى فَرَسٍ يَعْطِي

"Aku melihat lautan di atas seekor kuda sedang memberi."

Dalam ungkapan tersebut, kata *بَحْرًا* (lautan) tidak digunakan dalam makna hakikinya, melainkan dipinjam untuk menggambarkan seseorang yang sangat dermawan. Laut dijadikan objek pembanding karena sifatnya yang luas, melimpah, dan seolah tidak pernah habis, sebagaimana kemurahan hati orang tersebut. Dengan demikian, rukun-rukun *isti'ārah* pada contoh ini adalah:

- *Musta'ār minhu*: البحر (lautan)
- *Musta'ār lahu*: Orang yang sangat dermawan
- *Musta'ār*: بحرًا (lautan), yaitu kata yang dipindahkan dari makna asalnya untuk menunjukkan orang yang dermawan.

Ungkapan ini dikategorikan sebagai *isti'ārah mujarradah* karena setelah terjadinya *isti'ārah*, disebutkan sesuatu yang sesuai dengan *musta'ār lahu*, yaitu kata *يُعْطِي* (sedang memberi). Tindakan memberi merupakan sifat yang lazim dilakukan oleh manusia, dalam hal ini orang yang dermawan, bukan sifat yang berkaitan dengan lautan. Oleh karena itu, keberadaan kata *يُعْطِي* menjadi unsur yang mengarah kepada *musta'ār lahu*, sehingga *isti'ārah* tersebut disebut *mujarradah*.

***Isti'ārah Muṭlaqah* (الاستعارة المطلقة)**

Isti'ārah muṭlaqah adalah *isti'ārah* yang tidak disertai lafaz yang sesuai dengan *musyabbah* maupun *musyabbah bih*. Dengan kata lain, *isti'ārah* tersebut berdiri sendiri tanpa adanya unsur tambahan yang menguatkan salah satu pihak. Jenis ini disebut *muṭlaqah* karena bentuk *Isti'ārah*-nya bersifat bebas dari penguat yang mengarah kepada *musyabbah* atau *musyabbah bih*. (عتيق).n.d. Contoh QS. Āli 'Imrān: 3:

... وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا

Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah . . .

Kata *حَبْلِ* (tali) dipinjam untuk menunjukkan agama Allah, karena keduanya sama-sama menjadi sarana yang menyelamatkan dan menghubungkan manusia kepada tujuan yang benar. Rukunnya adalah:

- *Musta'ār minhu*: الحبل (tali).
- *Musta'ār lahu*: Agama Allah
- *Musta'ār*: lafal حبل.

Ayat ini digolongkan sebagai *isti'ārah muṭlaqah* karena tidak terdapat unsur lain dalam konteks ayat yang secara khusus mengarah kepada sifat-sifat tali maupun kepada sifat-sifat agama atau Al-Qur'an. Dengan demikian, *isti'ārah* tersebut hadir dalam bentuk yang mutlak, tanpa *tarshīh* (penguatan *musyabbah bih*) maupun *tajrīd* (penguatan *musyabbah*).

Conceptual Metaphor Theory (George Lakoff)

1. Definisi Metafora

Conceptual Metaphor Theory (CMT) merupakan teori metafora yang diperkenalkan oleh George Lakoff dan Mark Johnson melalui buku *Metaphors We Live By*. Teori ini mengubah cara pandang tradisional terhadap metafora. Jika dalam retorika klasik metafora dipahami sebagai gaya bahasa atau hiasan sastra yang digunakan untuk memperindah tuturan, maka dalam perspektif Lakoff metafora merupakan bagian dari sistem konseptual manusia. (Altohami, 2019)

Lakoff dan Johnson menyatakan bahwa hakikat metafora adalah memahami satu konsep melalui konsep lain (*understanding one kind of thing in terms of another*). Pernyataan ini menunjukkan bahwa metafora bekerja pada tingkat konseptual sebelum diwujudkan dalam bentuk bahasa. Oleh karena itu, ungkapan-ungkapan metaforis yang muncul dalam komunikasi sehari-hari sebenarnya merupakan refleksi dari proses kognitif yang telah berlangsung di dalam pikiran manusia. (Nuryadin & Nur, 2021) Dengan demikian, menurut Conceptual Metaphor Theory, metafora bukan sekadar fenomena linguistik, melainkan mekanisme kognitif yang memungkinkan manusia memahami konsep-konsep abstrak melalui konsep-konsep yang lebih konkret dan dekat dengan pengalaman hidup sehari-hari.

Source Domain

Dalam Conceptual Metaphor Theory, proses metaforis melibatkan dua ranah konseptual, yaitu source domain dan target domain. Source domain merupakan ranah sumber yang menyediakan struktur konseptual untuk memahami konsep lain. Ranah ini umumnya bersifat konkret, mudah diamati, dan berasal dari pengalaman fisik manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pengalaman tersebut meliputi aktivitas sehari-hari seperti berjalan, membangun rumah, berperang, bercocok tanam, mengonsumsi makanan, maupun mengamati benda-benda di sekitar.

Karena source domain berakar pada pengalaman yang nyata, manusia lebih mudah memahami struktur yang terdapat di dalamnya. Struktur tersebut kemudian diproyeksikan ke konsep lain yang lebih abstrak. Misalnya, dalam metafora Argument Is War, konsep peperangan menjadi source domain. Berbagai unsur dalam peperangan, seperti menyerang, bertahan, memenangkan, atau mengalahkan lawan, digunakan untuk menjelaskan aktivitas berargumentasi. Akibatnya muncul ungkapan seperti *menyerang argumen lawan*, *mempertahankan pendapat*, atau *memenangkan perdebatan*. Padahal secara faktual tidak terjadi peperangan, melainkan hanya proses penyampaian argumentasi. (Nguyen & Nguyen, 2024) Hal ini menunjukkan bahwa source domain berfungsi sebagai sumber struktur konseptual yang membantu manusia memahami pengalaman lain.

Target Domain

Berbeda dengan source domain, target domain merupakan ranah konseptual yang menjadi objek pemahaman melalui metafora. Target domain biasanya berupa konsep-konsep yang abstrak, kompleks, atau sulit dipahami secara langsung. Konsep seperti waktu, kehidupan, cinta, emosi, moralitas, agama, pikiran, maupun pengetahuan termasuk ke dalam target domain karena tidak memiliki bentuk fisik yang dapat diamati secara langsung. (Kranjec et al., 2019)

Sebagai contoh, metafora Love Is A Journey menggunakan hubungan cinta sebagai target domain. Hubungan antarmanusia dipahami melalui konsep perjalanan yang lebih konkret. Oleh sebab itu, muncul berbagai ungkapan seperti *hubungan kami berada di persimpangan jalan*, *hubungan ini tidak menuju ke mana-mana*, atau *kami telah menempuh perjalanan yang panjang bersama*. Dalam contoh tersebut, perjalanan bukanlah tujuan pembicaraan, melainkan sarana untuk memahami dinamika hubungan cinta. Dengan demikian, target domain memperoleh struktur konseptual melalui pemetaan dari source domain sehingga konsep yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami.

Mapping

Hubungan antara source domain dan target domain dijelaskan melalui konsep mapping atau pemetaan konseptual. Mapping merupakan proses pemindahan unsur-unsur yang terdapat dalam source domain ke dalam target domain secara sistematis. Lakoff menegaskan bahwa metafora bukanlah sekadar persamaan antara dua objek, melainkan pemetaan hubungan-hubungan konseptual yang memungkinkan satu konsep dipahami melalui konsep lainnya. (Zhao et al., 2023)

Sebagai ilustrasi, dalam metafora Love Is A Journey, unsur *pelancong* dipetakan menjadi pasangan, *kendaraan* dipahami sebagai hubungan, *tujuan perjalanan* dipahami sebagai tujuan hubungan, sedangkan *hambatan di jalan* dipahami sebagai masalah yang muncul dalam hubungan tersebut. Karena pemetaan ini bersifat sistematis, maka satu metafora konseptual dapat menghasilkan berbagai ungkapan metaforis yang berbeda tetapi tetap berasal dari struktur konseptual yang sama. Dengan demikian, mapping merupakan mekanisme utama yang menjelaskan bagaimana metafora bekerja dalam sistem kognitif manusia.

Embodiment

Salah satu konsep penting dalam teori Lakoff adalah embodiment, yaitu gagasan bahwa sistem konseptual manusia dibentuk oleh pengalaman tubuh ketika berinteraksi dengan dunia. Menurut Lakoff, cara manusia memahami berbagai konsep abstrak sangat dipengaruhi oleh pengalaman sensorimotor, seperti berdiri, berjalan, melihat, memegang, bergerak, masuk, keluar, naik, dan turun. Pengalaman fisik tersebut kemudian menjadi dasar terbentuknya berbagai metafora konseptual. (Schillaci et al., 2016)

Sebagai contoh, manusia cenderung berdiri tegak ketika merasa bahagia dan menundukkan tubuh ketika merasa sedih. Pengalaman fisik ini melahirkan metafora Happy Is Up dan Sad Is Down, sehingga muncul ungkapan seperti *semangatnya sedang naik*, *ia sedang terpuruk*, atau *moralnya jatuh*. Demikian pula pengalaman bahwa jumlah air dalam wadah akan semakin tinggi ketika volumenya bertambah melahirkan metafora MORE IS UP, yang tercermin dalam ungkapan seperti *harga naik*, *jumlah penduduk meningkat*, atau *produksi bertambah*. Dengan demikian, embodiment menunjukkan bahwa metafora bukan semata-mata hasil konvensi bahasa, melainkan berakar pada pengalaman jasmani manusia yang membentuk cara berpikirnya.

Jenis-Jenis Metafora Konseptual

Lakoff dan Johnson mengelompokkan metafora konseptual ke dalam tiga kategori utama, yaitu structural metaphor, orientational metaphor, dan ontological metaphor. Ketiga jenis metafora tersebut dibedakan berdasarkan cara source domain digunakan untuk memahami target domain.

Structural metaphor merupakan metafora yang terjadi ketika satu konsep dipahami melalui struktur konseptual konsep lain secara menyeluruh. Dalam jenis ini, source domain tidak hanya menyumbangkan beberapa unsur tertentu, tetapi juga keseluruhan kerangka berpikir yang digunakan untuk memahami target domain. (Lapasau &

Setiawati, 2021) Contoh yang paling terkenal adalah metafora Argument Is War. Dalam metafora ini, kegiatan berargumentasi dipahami menggunakan struktur peperangan, sehingga lahir ungkapan seperti *menyerang argumen lawan*, *mempertahankan pendapat*, atau *mengalahkan lawan debat*. Contoh lainnya adalah Time Is Money, Life Is A Journey, dan Theories Are Buildings, yang semuanya menunjukkan adanya transfer struktur konseptual secara sistematis dari source domain menuju target domain.

Berbeda dengan structural metaphor, orientational metaphor didasarkan pada orientasi spasial yang berasal dari pengalaman tubuh manusia. Orientasi seperti atas–bawah, depan–belakang, dalam–luar, maupun dekat–jauh menjadi dasar untuk memahami berbagai konsep abstrak. (Redish & Kuo, 2015) Sebagai contoh, metafora Happy Is Up menggambarkan kebahagiaan sebagai posisi yang berada di atas, sedangkan Sad Is Down menggambarkan kesedihan sebagai posisi yang berada di bawah. Demikian pula metafora More Is Up digunakan untuk menggambarkan peningkatan jumlah atau kuantitas melalui orientasi ke atas. Metafora jenis ini menunjukkan bahwa pengalaman manusia terhadap ruang fisik memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan sistem konseptual.

Adapun ontological metaphor merupakan metafora yang memperlakukan konsep-konsep abstrak sebagai entitas, objek, substansi, atau wadah (*container*). Melalui metafora ini, sesuatu yang sebenarnya tidak memiliki bentuk fisik dipahami seolah-olah merupakan benda yang dapat diamati, dihitung, dimiliki, atau dipindahkan. (Anja Jamrozik et al., 2016) Misalnya, pikiran dipahami sebagai wadah dalam ungkapan *kepalanya penuh dengan ide*, atau emosi dipahami sebagai ruang dalam ungkapan *jatuh ke dalam kesedihan* dan *keluar dari masalah*. Contoh lain adalah metafora Inflation Is An Entity, yang menggambarkan inflasi sebagai agen yang mampu "menghancurkan" perekonomian. Dengan cara tersebut, manusia menjadi lebih mudah memahami berbagai fenomena abstrak melalui pengalaman konkret yang dimilikinya.

Secara keseluruhan, ketiga jenis metafora tersebut menunjukkan bahwa metafora konseptual merupakan mekanisme kognitif yang sistematis. Melalui hubungan antara source domain, target domain, mapping, dan embodiment, manusia mampu memahami berbagai konsep abstrak dengan memanfaatkan pengalaman konkret yang diperoleh melalui interaksi fisik dan sosial. Oleh karena itu, Conceptual Metaphor Theory tidak hanya menjelaskan penggunaan metafora dalam bahasa, tetapi juga memberikan landasan teoretis untuk memahami cara kerja pikiran manusia dalam membentuk makna dan mengonstruksi realitas.

Hakikat Conceptual Metaphor Theory

1. Metafora sebagai Sistem Berpikir

Salah satu gagasan paling mendasar dalam *Conceptual Metaphor Theory* (CMT) adalah bahwa metafora bukan sekadar gaya bahasa (*figure of speech*), melainkan merupakan sistem berpikir (*system of thought*) yang membentuk cara manusia memahami dunia. Pandangan ini menjadi pembeda utama antara teori metafora kognitif yang dikembangkan oleh George Lakoff dan Mark Johnson dengan teori metafora tradisional dalam retorika. (Huszka et al., 2024) Dalam pandangan klasik, metafora dipahami sebagai perangkat kebahasaan yang digunakan untuk memperindah tuturan atau memberikan efek estetis pada suatu karya sastra. Sebaliknya, Lakoff dan Johnson berpendapat bahwa metafora merupakan bagian dari sistem konseptual manusia yang memengaruhi cara berpikir, bernalar, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan lingkungan.

Pandangan ini menunjukkan bahwa metafora bukanlah sesuatu yang bersifat tambahan dalam bahasa, tetapi merupakan mekanisme dasar yang memungkinkan manusia memahami realitas. Ketika seseorang mengatakan bahwa "hidup adalah perjalanan", misalnya, ia tidak hanya menggunakan ungkapan puitis, tetapi sedang mengorganisasi pemahamannya tentang kehidupan melalui struktur konseptual perjalanan yang memiliki titik awal, tujuan, rintangan, arah, dan pilihan jalan. Oleh karena itu, menurut Conceptual Metaphor Theory, cara manusia berbicara mencerminkan cara manusia berpikir.

Metafora Konseptual

Dalam kerangka Conceptual Metaphor Theory, istilah metafora konseptual (*conceptual metaphor*) merujuk pada hubungan sistematis antara dua ranah konseptual, yaitu source domain (ranah sumber) dan target domain (ranah sasaran). Hubungan tersebut memungkinkan suatu konsep yang abstrak dipahami melalui konsep lain yang lebih konkret dan lebih dekat dengan pengalaman manusia. (Albana Deda Ndoja et al., 2023) Lakoff dan Johnson menjelaskan bahwa metafora konseptual bekerja melalui proses pemetaan (*mapping*), yaitu pemindahan struktur konseptual dari source domain menuju target domain. Metafora konseptual umumnya ditulis dalam bentuk huruf kapital, misalnya TIME Is Money, Life Is A Journey, atau Argument Is War. Penulisan tersebut menunjukkan bahwa yang dimaksud bukanlah ungkapan bahasa tertentu, melainkan struktur konseptual yang melatarbelakangi munculnya berbagai ekspresi metaforis. Dengan kata lain, metafora konseptual berada pada tingkat pemikiran (*conceptual level*), sedangkan ungkapan metaforis yang muncul dalam bahasa merupakan realisasi linguistik dari struktur konseptual tersebut.

Contoh-Contoh Metafora Konseptual

Salah satu contoh yang paling terkenal adalah Argument Is War. Dalam metafora ini, kegiatan berargumentasi dipahami melalui konsep peperangan. Struktur peperangan, seperti menyerang, bertahan, memenangkan, atau mengalahkan lawan, dipetakan ke dalam aktivitas berdebat. Akibatnya, muncul berbagai ungkapan seperti

menyerang argumen lawan, mempertahankan pendapat, menghancurkan argumen lawan, atau memenangkan perdebatan. Meskipun tidak terjadi peperangan secara nyata, manusia memahami proses argumentasi menggunakan struktur konseptual perang.

Contoh lain adalah *Time Is Money*. Dalam metafora ini, waktu dipahami sebagai sesuatu yang memiliki nilai ekonomi sehingga dapat digunakan, disimpan, dihabiskan, atau disia-siakan. Dari metafora tersebut lahir berbagai ungkapan seperti *menghabiskan waktu, menghemat waktu, membuang waktu, menginvestasikan waktu*, atau *waktu sangat berharga*. Ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat modern memandang waktu sebagai sumber daya yang bernilai layaknya uang.

Metafora *Life Is A Journey* juga merupakan salah satu contoh yang banyak ditemukan dalam berbagai bahasa. Dalam metafora ini, kehidupan dipahami sebagai perjalanan yang memiliki titik awal, tujuan, arah, rintangan, dan persimpangan. Oleh karena itu, muncul ungkapan seperti *menempuh jalan hidup, berada di persimpangan hidup, melangkah menuju masa depan*, atau *jalan hidup yang penuh tantangan*. Seluruh ungkapan tersebut menunjukkan bahwa manusia memahami pengalaman hidup melalui pengalaman melakukan perjalanan.

Berbagai contoh tersebut menunjukkan bahwa metafora konseptual bukan sekadar fenomena kebahasaan, melainkan pola berpikir yang hidup dalam sistem kognitif manusia. Melalui metafora konseptual, manusia mampu memahami berbagai konsep yang abstrak dengan menggunakan pengalaman konkret yang diperoleh dari interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, Conceptual Metaphor Theory memberikan penjelasan bahwa bahasa metaforis merupakan cerminan dari cara manusia mengorganisasi pengetahuan, membangun makna, dan memahami realitas di sekitarnya.

Persamaan antara Konsep Isti'ārah dalam Balāḡah Arab dan Conceptual Metaphor Theory George Lakoff

1. Sama-sama Menggunakan Proses Pemindahan Makna

Persamaan yang paling mendasar adalah bahwa kedua teori sama-sama melibatkan proses pemindahan makna dari satu konsep ke konsep lain. Dalam balāḡah Arab, proses tersebut dikenal dengan istilah نقل المعنى (*naql al-ma'nā*), yaitu pemindahan makna suatu lafaz dari makna asal (*ḥaqīqah*) kepada makna lain (*majāz*) karena adanya hubungan keserupaan (*musyābahah*) disertai adanya indikator (*qarīnah*) yang menghalangi pemaknaan secara literal. Melalui proses ini, sebuah kata memperoleh makna baru yang lebih sesuai dengan konteks penggunaannya. Sementara itu, dalam *Conceptual Metaphor Theory*, proses serupa dijelaskan melalui konsep mapping, yaitu pemetaan struktur konseptual dari *source domain* menuju *target domain*. Lakoff tidak memandang perpindahan tersebut sebagai perpindahan makna pada tingkat kata, melainkan sebagai pemetaan sistem konseptual yang terjadi dalam pikiran manusia. Dengan demikian, ungkapan metaforis merupakan hasil dari proses konseptual tersebut.

Sama-sama Membangun Makna Baru

Persamaan berikutnya terletak pada fungsi metafora dalam menghasilkan makna baru yang tidak dapat diperoleh melalui makna literal. Dalam balāḡah Arab, *isti'ārah* memungkinkan suatu lafaz digunakan di luar makna asalnya sehingga melahirkan makna baru yang lebih kuat, hidup, dan ekspresif. Makna baru tersebut muncul karena adanya hubungan keserupaan antara makna asal dan makna yang dimaksud.

Demikian pula dalam teori Lakoff, metafora konseptual memungkinkan manusia memahami konsep-konsep abstrak melalui konsep yang lebih konkret. Melalui proses *mapping*, target domain memperoleh struktur konseptual baru yang sebelumnya tidak dimilikinya. Akibatnya, manusia dapat memahami pengalaman abstrak seperti waktu, kehidupan, cinta, atau emosi dengan menggunakan pengalaman konkret yang telah dikenalnya.

Sama-sama Menggunakan Relasi Kemiripan

Persamaan lainnya adalah bahwa kedua teori sama-sama bertumpu pada adanya hubungan kemiripan (*similarity*) antara dua konsep yang dibandingkan. Dalam balāḡah Arab, kemiripan tersebut disebut المشابهة (*al-musyābahah*). Hubungan inilah yang menjadi dasar diperbolehkannya penggunaan suatu lafaz untuk makna selain makna asalnya. Tanpa adanya *musyābahah*, sebuah ungkapan tidak dapat dikategorikan sebagai *isti'ārah*, melainkan termasuk jenis majas yang lain.

Sementara itu, dalam *Conceptual Metaphor Theory*, meskipun Lakoff mengkritik pandangan klasik yang menganggap metafora hanya didasarkan pada kemiripan, hubungan antara *source domain* dan *target domain* tetap menunjukkan adanya kesesuaian konseptual yang memungkinkan proses *mapping* berlangsung. Kesesuaian tersebut bukan sekadar persamaan sifat, melainkan korespondensi sistematis antara struktur dua domain konseptual.

Perbedaan antara Konsep Isti'ārah dalam Balāḡah Arab dan Conceptual Metaphor Theory George Lakoff

Perbedaan pertama terletak pada **hakikat metafora**. Dalam balāḡah Arab, *isti'ārah* dipahami sebagai salah satu bentuk majas yang berfungsi memperindah bahasa dan memperkuat makna. Sebaliknya, Lakoff memandang metafora sebagai mekanisme kognitif yang membentuk cara manusia berpikir dan memahami dunia.

Dari segi **fokus kajian**, balāḡah Arab lebih menekankan aspek retorik, keindahan bahasa, dan efektivitas ungkapan dalam teks. Sementara itu, *Conceptual Metaphor Theory* berfokus pada struktur konseptual dan proses kognitif yang melatarbelakangi penggunaan metafora.

Perbedaan juga terlihat pada **tujuan** kedua teori. Balāḡah Arab bertujuan menghasilkan efek estetis, memperkuat pesan, dan meningkatkan daya persuasi suatu tuturan. Sebaliknya, teori Lakoff bertujuan menjelaskan bagaimana manusia memahami konsep-konsep abstrak melalui konsep yang lebih konkret.

Dari sisi **landasan teori**, *isti'ārah* berakar pada ilmu balāḡah Arab, khususnya ilmu bayān dan retorika Arab klasik. Adapun *Conceptual Metaphor Theory* berasal dari tradisi linguistik kognitif yang dipengaruhi oleh psikologi kognitif, filsafat, dan ilmu kognitif.

Perbedaan berikutnya tampak pada **objek analisis**. Balāḡah Arab mengkaji metafora dalam teks, terutama Al-Qur'an, hadis, syair, dan karya sastra Arab. Sebaliknya, Lakoff mengkaji sistem konseptual manusia yang tercermin dalam bahasa sehari-hari, wacana, dan berbagai bentuk komunikasi.

Pada **satuan analisis**, balāḡah Arab berpusat pada lafaz, frasa, atau kalimat yang mengandung *isti'ārah*. Sementara itu, *Conceptual Metaphor Theory* berfokus pada hubungan antara *source domain* dan *target domain* melalui proses *mapping*.

Dari segi **dasar hubungan metaforis**, balāḡah Arab mendasarkan *isti'ārah* pada hubungan *musyābahah* (kemiripan) yang disertai *qarīnah* untuk mengalihkan makna literal. Sebaliknya, Lakoff menjelaskan metafora melalui proses *mapping* konseptual yang berakar pada pengalaman tubuh (*embodiment*) dan pengalaman hidup manusia.

Terakhir, dari **orientasi kajian**, balāḡah Arab bersifat normatif-retoris dengan penekanan pada kaidah kebahasaan, sedangkan *Conceptual Metaphor Theory* bersifat deskriptif-kognitif dengan penekanan pada cara kerja pikiran manusia.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *isti'ārah* dalam balāḡah Arab dan *Conceptual Metaphor Theory* George Lakoff memiliki orientasi berbeda, tetapi saling melengkapi dalam menjelaskan pembentukan makna metaforis. Balāḡah menekankan dimensi retorik, linguistik, estetis, dan persuasif, sedangkan teori Lakoff menyoroti mekanisme kognitif-konseptual melalui pemetaan pengalaman konkret terhadap konsep abstrak. Kerangka komparatif ini mempertemukan khazanah klasik dan linguistik modern tanpa menghilangkan karakter epistemologis masing-masing. Integrasi keduanya memperluas kajian balāḡah, semantik, linguistik kognitif, dan analisis metafora dalam Al-Qur'an, hadis, sastra Arab, serta wacana kontemporer. Penelitian selanjutnya perlu menguji kerangka tersebut menggunakan korpus empiris agar relevansinya semakin aplikatif dan komprehensif pada berbagai konteks kebahasaan dan budaya.

Reference

- Afifah, N., Pribadib, M., Hikmatussufac, B., & Rekod, M. (2026). KONSTRUKSI MAKNA METAFORA KONSEPTUAL PADA APLIKASI X “AHLAM MUSTAGHAMNI.” *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 6(3), 536–549. <https://doi.org/10.51190/Jazirah.V6i3.329>
- Albana Deda Ndoja, Hoshafi, M. H., & Genesin, M. (2023). The Conceptual Metaphor And The Need To Identify It In The Albanian Literary Corpus. *Academic Journal Of Interdisciplinary Studies*, 12(6), 129–140. <https://doi.org/10.36941/Ajis-2023-0158>
- Altohami, W. M. A. (2019). The Game-Based Metaphorical Representations Of The Arab Spring Revolutions In Journalistic Political Discourse. *Kalby Studijos / Studies About Languages*, 35, 70–88. <https://doi.org/10.5755/J01.Sal.0.35.23363>
- Anja Jamrozik, Mcquire, M., Cardillo, E. R., & Chatterjee, A. (2016). Metaphor: Bridging Embodiment To Abstraction. *Psychonomic Bulletin & Review*, 23, 1080–1089. <https://doi.org/10.3758/S13423-015-0861-0>
- Atabik, A. (2021). The Discourse Of Qur'anic Metaphors: The Embryo Of Theological Sects Disputes In Comprehending The Holy Qur'an. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 46–61. <https://doi.org/10.14421/ESENSIA.V22i1.2705>
- Fattah, A., Hamzah, Djuaeni, M. N., & Hamid, M. A. (2023). Majaz In The Quran: Reflections On Arabic Linguistics. *I J A Z A R A B I : J O U R N A L O F A R A B I C L E A R N I N G*, 6(3), 849–868. <https://doi.org/10.18860/Ijazarabi.V6i3.19628>
- Firdaus, D., Hulawa, D. E., Susanti, F. D., & Pamil, J. (2022). الاستعارة في الآيات القرآنية وترجمتها إلى الأندونيسية. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 5(1), 62–81. <https://doi.org/10.17509/Alsuniyat.V5i1.44554>
- Huszka, B., Stark, A., Aini, I., & Annisa, R. I. (2024). Makna Metafora Pada Pembelajaran Bahasa Dan Budaya Indonesia Di Kelas Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). *Indonesian Language Education And Literature*, 9(2), 443–463. <https://doi.org/10.24235/Ileal.V9i2.16646>
- Kranjec, A., Lehet, M., Woods, A. J., & Chatterjee, A. (2019). Time Is Not More Abstract Than Space In Sound. *Frontiers In Psychology*, 10(48), 1–11.
- Lapasau, M., & Setiawati, S. (2021). A Cognitive Linguistic Approach To Life Metaphorin Tetralogy Laskar Pelangi. *Insaniyat: Journal Of Islam And Humanities*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.15408/Insaniyat.V6i1.16740>
- Mubaidillah. (2017). Memahami Isti'arah Dalam Al-Qur'an. *Nur El-Islam*, 4(1), 130–141.
- Nguyen, P. T. L., & Nguyen, H. B. (2024). Conceptual Metaphor PRODUCTS ARE WARRIORS In Vietnamese Advertisements: An Analysis From National Cultural And Historical Approach. *THEORY AND PRACTICE IN LANGUAGE STUDIE*, 14(3), 649–657. <https://doi.org/10.17507/Tpls.1403.04>
- Nurfazri, N. E., & Ardiansyah, M. L. (2025). Isti'arah At-Tashrihiyyah Wal-Makniyyah, Isti'arah Al-Ashliyyah Wataba'iiyyah: Analisis Konseptual Dan Retoris Dalam Teks Arab Klasik Dan Modern. *JlIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*, 2(5), 10354–10367.
- Nuryadin, T. R., & Nur, T. (2021). Metafora Konseptual Bertema Rihlah (Jalan-Jalan) Pada Majalah Gontor: Analisis Semantik Kognitif. *Diglossia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 91–100.
- Redish, E. F., & Kuo, E. (2015). Language Of Physics, Language Of Math: Disciplinary Culture And Dynamic Epistemology. *Science & Education Contributions From History, Philosophy And Sociology Of Science And Mathematics*, 24, 561–590. <https://doi.org/10.1007/S11191-015-9749-7>
- Saputro, Y. E. (2021). Hakikat Dan Majaz. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 16(1), 605–609.

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.12887>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- Schillaci¹, G., Hafner, V. V., & Lara, B. (2016). Exploration Behaviors, Body Representations, And Simulation Processes For The Development Of Cognition In Artificial Agents. *Frontiers In Psychology*, 3(39), 1–18. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00039>
- WINDARIYAH, D. S. (2026). The Power Of Isti'ārah Metaphors In Contemporary Arabic Poetry Al-Nahru Al-'Āshiq By Nāzik Al-Malā'ikah. *Leksema: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 1–14.
- Yamani, G. (2023). *Balāghah Al-Qur'ān: Mendaki Ketinggian Bahasa Al-Qur'an Mendalami Kandungan Maknanya*. Pesantren Anwarul Qur'an.
- Yaşar, H. R. (2020). No Titleexploring The Function Of Dhihn/Zihin (Cognitive Link) In Majāz In Islamic Legal Theory. *Darulfunun Ilahiyat*, 31(1), 1–21. <https://doi.org/10.26650/Di.2020.31.1.0053>
- Yusoff, N. H. M., Asbulan, L. H., & Ahmad, S. Z. H. (2026). Teachers' Perspectives On Students' Challenges In Understanding Arabic Metaphors: A Qualitative Study In Government-Aided Islamic Religious Schools In Malaysia. *I J A Z A R A B I : J O U R N A L O F A R A B I C L E A R N I N G*, 9(2), 767–782. <https://doi.org/10.18860/Ijazarabi.V9i2.37118>
- Zhao¹, X., Zheng, Y., & Zhao, X. (2023). Global Bibliometric Analysis Of Conceptual Metaphor Research Over The Recent Two Decades. *Frontiers In Psychology*, 14, 1–16.

الحري، ع. ا. ع. (2011). *البلاغة الميسرة*. دار ابن حزم
 الفاداني، م. ي. (2015). *حسن الصياغة شرح دروس البلاغة*. دار الرواق الأزهرى
 الهاشمي، أ. (1999). *جواهر البلاغة في المعاني والبيان والبدیع*. المكتبة العصرية
 علم المعاني-البيان-البدیع. دار النهضة العربية. (N.D.). عتيق، ع. ا.